

Fenomena Rendahnya Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Provinsi Sumatera Selatan


Asti Triasih¹ *, Feri Irawadi²

¹Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan

²Kementerian Agama Sumatera Selatan

E-mail: Asti.triasih@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4469>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 28 Jan 2026

Accepted: 13 Feb 2026

Kata Kunci:

Ketidakmampuan,
Literasi, Al-Qur'an,
Pendidikan Islam,
SMA/SMK

Keywords

Inability, Literacy,
Qur'an, Islamic
Education, Senior and
Vocational High Schools



ABSTRACT

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi esensial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan menengah, karena menjadi prasyarat bagi penguatan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan masih menguatnya fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan murid Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) di Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi ini menjadi persoalan serius mengingat kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut secara kritis dengan menempatkannya dalam kerangka tujuan pendidikan Islam serta praktik pembelajaran PAI di sekolah menengah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada sejumlah SMA/SMK. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individual murid, melainkan berkaitan erat dengan keterbatasan integrasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dalam kurikulum sekolah, rendahnya intensitas pembiasaan, serta belum optimalnya strategi pedagogis guru PAI dalam mengakomodasi keberagaman latar belakang kemampuan murid. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam dan realitas implementasi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah menengah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendekatan pedagogis yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan agar pembelajaran Al-Qur'an tidak bersifat simbolik, tetapi benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi religius murid.

The ability to read the Qur'an constitutes an essential foundation in Islamic Education (PAI) learning at the secondary education level, as it serves as a prerequisite for strengthening a comprehensive understanding of Islamic teachings across the cognitive, affective, and psychomotor domains. Nevertheless, various empirical findings indicate the persistence of low Qur'anic reading proficiency among students of Senior High Schools and Vocational High Schools (SMA/SMK) in South Sumatra Province. This condition represents a serious concern, given that the ability to read the Qur'an is an integral component of Islamic education objectives, which emphasize the formation of individuals who are faithful, pious, and possess noble character. This study aims to critically analyze this phenomenon by situating it within the framework of Islamic education goals and the practices of Islamic Education instruction in secondary schools. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies conducted in several SMA/SMK. Data analysis was carried out through stages of data reduction, categorization, and thematic conclusion drawing. The findings reveal that low Qur'anic reading ability is not solely attributable to individual student factors but is closely associated with the limited integration of Qur'anic literacy instruction within the school

curriculum, the low intensity of habituation practices, and the suboptimal pedagogical strategies of Islamic Education teachers in accommodating students' diverse competency backgrounds. These findings indicate a gap between the normative objectives of Islamic education and the reality of Qur'anic learning implementation at the secondary school level. Therefore, strengthening more systematic, contextual, and sustainable pedagogical approaches is necessary so that Qur'anic learning is not merely symbolic but genuinely contributes to the achievement of students' religious competencies.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Asti Triasih et al (2026). Fenomena Rendahnya Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Provinsi Sumatera Selatan <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4469>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang memiliki posisi strategis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Menurut Nata (2014), penguasaan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi prasyarat utama dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mendalam. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelafalan huruf hijaiyah dan penerapan kaidah tajwid, tetapi juga berfungsi sebagai pintu masuk internalisasi nilai-nilai religius peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Majid (2017), kemampuan membaca Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang bermakna serta mendukung pembentukan sikap dan karakter religius peserta didik. Dalam konteks sekolah menengah, pembelajaran Al-Qur'an seharusnya tidak diposisikan sebagai pengulangan materi dasar dari jenjang sebelumnya, melainkan sebagai penguatan kompetensi religius yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan Islam secara holistik. Hal ini sejalan dengan kerangka pengembangan kurikulum PAI yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an perlu dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an murid SMA/SMK masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Hasan (2020) mengungkapkan bahwa sebagian murid sekolah menengah belum mampu membaca Al-Qur'an secara lancar serta belum memenuhi kaidah tajwid yang benar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryana dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an masih menjadi persoalan umum di berbagai daerah, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Lebih lanjut, Arifin (2016) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an sering kali berkaitan dengan lemahnya fondasi baca tulis Al-Qur'an yang diperoleh peserta didik pada jenjang pendidikan sebelumnya. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya permasalahan yang bersifat berkelanjutan dan sistemik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi membaca Al-Qur'an sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum PAI dengan realitas kemampuan murid di sekolah menengah, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih komprehensif.

Secara teoretis, rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individual murid. Dalam perspektif pedagogi kritis, Henry A. Giroux (2011) menegaskan bahwa capaian belajar peserta didik merupakan hasil interaksi yang kompleks antara kurikulum, praktik pedagogis, serta konteks sosial dan kultural pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins (2018) yang menempatkan kurikulum sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian, kajian mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an pada jenjang SMA/SMK masih relatif terbatas dalam mengaitkan fenomena tersebut dengan implementasi pembelajaran PAI secara sistemik dan kontekstual. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek hasil belajar, tanpa mengulas secara mendalam dimensi pedagogis dan kurikuler yang melatarbelakanginya. Dalam konteks ini, Zuhairini (2015) mencatat bahwa pembelajaran Al-Qur'an di sekolah menengah sering kali belum dirancang secara adaptif untuk

mengakomodasi keberagaman kemampuan dan latar belakang peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya capaian kompetensi membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an murid SMA/SMK di Provinsi Sumatera Selatan dengan menempatkannya dalam kerangka tujuan pendidikan Islam serta praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa capaian kemampuan membaca Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pedagogis dan struktural yang saling berkaitan. Sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemaknaan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell (2018), penelitian ini tidak hanya memotret tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an murid, tetapi juga mengkaji secara mendalam konteks pembelajaran, strategi pedagogis guru, serta dukungan sistem pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian (*research gap*) dalam kajian Pendidikan Agama Islam, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan pada jenjang pendidikan menengah.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai kompetensi dasar yang mencakup aspek teknis, kognitif, dan afektif secara terpadu. Umar (2020) menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya menuntut ketepatan pelafalan dan penguasaan kaidah tajwid, tetapi juga keteraturan, ketartilan, dan pemahaman dasar terhadap struktur bacaan. Dalam kajian pembelajaran PAI kontemporer, Nurkholifah (2024) menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman materi PAI dan pembentukan karakter religius peserta didik. Sejalan dengan itu, Abdurrahman et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis mampu meningkatkan kualitas bacaan siswa secara bertahap. Penelitian empiris terbaru oleh Aisyah et al. (2025) juga mengungkap bahwa keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah menengah sangat dipengaruhi oleh strategi pedagogis guru dan dukungan lingkungan belajar. Dengan demikian, literatur mutakhir menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai indikator penting keberhasilan pembelajaran PAI yang bersifat holistik.

Temuan empiris mutakhir menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada jenjang SMA/SMK masih menjadi persoalan yang cukup menonjol. Penelitian yang dilakukan oleh Hatika et al. (2025) mengungkap bahwa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an di sekolah menengah berpengaruh signifikan terhadap rendahnya kelancaran dan ketepatan bacaan peserta didik. Dalam konteks yang serupa, Rizqi et al. (2025) menekankan bahwa dukungan lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi Al-Qur'an siswa. Sementara itu, Ruslan et al. (2025) menyoroti bahwa peran guru PAI menjadi faktor kunci, terutama dalam pemilihan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman kemampuan siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai hasil akhir pembelajaran, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan desain kurikulum dan tujuan pendidikan Islam. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif dan integratif.

Secara konseptual, pembelajaran mendalam dalam kebijakan pendidikan mutakhir dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif peserta didik secara holistik, sehingga proses belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi berlanjut pada pembentukan makna, nilai, dan sikap berkelanjutan. Kerangka ini sejalan dengan arah kebijakan transformasi pembelajaran yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, serta penguatan karakter dan profil pelajar. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, internalisasi nilai, dan keterlibatan emosional peserta didik dalam proses belajar (Hattie, 2023; Fullan, Quinn, & McEachen, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam di madrasah, pendekatan ini memiliki relevansi epistemologis yang kuat karena selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pengembangan akal (*al-'aql*), tetapi juga pembinaan hati (*al-qalb*) dan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer (Nata, 2022; Majid, 2023). Dengan demikian, pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Berbasis Cinta dapat diposisikan sebagai

sintesis antara tuntutan pedagogi modern dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam, yang berpotensi memperkuat dimensi transformatif pembelajaran di madrasah.

Lebih lanjut, dimensi afektif dan relasional yang menjadi ciri utama Kurikulum Berbasis Cinta memperluas cakupan pembelajaran mendalam dari sekadar strategi pedagogis menjadi kerangka etis dalam praktik pendidikan. Literatur mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran yang berlandaskan relasi empatik, rasa aman psikologis, dan kepedulian autentik guru terhadap peserta didik berpengaruh langsung terhadap kualitas keterlibatan belajar dan pembentukan karakter (OECD, 2023). Pandangan ini sejalan dengan laporan pendidikan global yang dikeluarkan oleh UNESCO yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai, kemanusiaan, dan keberlanjutan sebagai respons atas krisis moral dan sosial di era kontemporer. Dalam konteks madrasah, nilai cinta (mahabbah), kasih sayang (rahmah), dan keteladanan (uswah) bukanlah konsep baru, melainkan fondasi normatif pendidikan Islam yang telah lama dibahas dalam literatur klasik dan kontemporer. Kajian Abuddin Nata (2022) dan Abdul Majid (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui relasi pendidik–peserta didik yang humanis menjadi prasyarat penting bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam yang integral. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran mendalam dengan Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai upaya kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kebijakan dan praktik pembelajaran modern, sehingga madrasah tidak hanya adaptif terhadap perubahan kebijakan nasional, tetapi juga tetap konsisten dengan jati diri dan misi transformatifnya.

Secara teoretis, pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam dapat dianalisis melalui perspektif konstruktivisme sosial dan pendidikan nilai, yang menekankan bahwa pemahaman keagamaan terbentuk melalui interaksi bermakna antara peserta didik, guru, dan konteks sosial-budaya. Teori pembelajaran bermakna menegaskan bahwa pengetahuan religius akan lebih bertahan lama ketika peserta didik terlibat secara kognitif, afektif, dan reflektif dalam proses belajar (Hattie, 2022). Namun, temuan literatur mutakhir menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian PAI masih berfokus pada aspek kognitif dan hasil belajar akademik, sementara dimensi afektif-spiritualsep, serta rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan internalisasi nilai belum dianalisis secara sistematis (Suyadi, 2021; Rohman, 2023). Selain itu, studi tentang pembelajaran mendalam umumnya dikembangkan dalam konteks pendidikan umum dan sains, sehingga penerapannya dalam konteks madrasah dan PAI masih terbatas dan bersifat parsial. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait bagaimana pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Berbasis Cinta dapat dirumuskan sebagai kerangka konseptual yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam serta diuji relevansinya secara kontekstual di lingkungan madrasah.

Berdasarkan pemetaan kajian teoretis dan temuan empiris mutakhir, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi celah penelitian terkait kemampuan membaca Al-Qur'an murid SMA/SMK yang selama ini cenderung dipahami secara parsial. Berangkat dari pandangan bahwa capaian pembelajaran keagamaan merupakan hasil interaksi antara kurikulum, praktik pedagogis, dan konteks kelembagaan (Ornstein & Hunkins, 2018), penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menganalisis secara kritis faktor pedagogis dan struktural yang memengaruhinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menempatkan fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dalam kerangka tujuan pendidikan Islam yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Nata, 2014; Suyadi, 2021), penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan kajian PAI. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar reflektif bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan pada jenjang pendidikan menengah.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an murid SMA/SMK dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah realitas pendidikan secara holistik, kontekstual, dan berbasis makna, bukan sekadar pengukuran numerik (Creswell, 2018). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi aktual kemampuan membaca Al-Qur'an serta faktor pedagogis dan struktural yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai konstruksi sosial

yang dibentuk melalui interaksi antara kurikulum, guru, murid, dan lingkungan pendidikan (Miles et al., 2014). Oleh karena itu, penelitian ini tidak berorientasi pada generalisasi statistik, melainkan pada pendalaman fenomena dan penemuan pola makna yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji kesenjangan antara tujuan normatif pembelajaran Al-Qur'an dan praktik pembelajaran PAI di sekolah menengah, sehingga temuan penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi literasi Al-Qur'an murid (Nata, 2014).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) di Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan variasi karakteristik sekolah, latar belakang peserta didik, serta pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian mencakup guru PAI, murid SMA/SMK, dan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pemilihan subjek mengikuti prinsip ketercukupan informasi (information-rich cases) sesuai rekomendasi penelitian kualitatif (Patton, 2015), sehingga setiap subjek diharapkan memberikan data yang relevan dan mendalam. Guru PAI dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan murid menjadi fokus utama karena mengalami langsung proses pembelajaran. Dengan melibatkan berbagai subjek ini, penelitian bertujuan memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an di sekolah menengah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap fenomena rendahnya literasi Al-Qur'an sekaligus implikasinya bagi praktik pedagogis di kelas (Majid, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Al-Qur'an dalam kelas PAI, termasuk strategi pedagogis guru dan keterlibatan murid selama kegiatan belajar. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan guru dan murid mengenai kesulitan membaca Al-Qur'an serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang reflektif dan mendalam (Creswell, 2018). Studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, kurikulum PAI, serta dokumen sekolah yang relevan untuk memahami kerangka struktural dan regulasi pembelajaran Al-Qur'an. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat validitas temuan penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kekayaan, kedalaman, dan kompleksitas informasi, sehingga memungkinkan analisis fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di sekolah menengah dilakukan secara komprehensif dan akurat (Sugiyono, 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi terlebih dahulu untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan kategorisasi tematik untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan keterkaitan antar-konsep. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Pendekatan analisis tematik ini memungkinkan peneliti mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait tujuan pembelajaran Al-Qur'an serta praktik pedagogis di sekolah menengah (Nata, 2014). Dengan demikian, analisis data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis, sehingga temuan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an serta implikasinya bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI di jenjang sekolah menengah.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, murid, dan dokumen sekolah, sedangkan triangulasi teknik mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2014). Selain itu, peneliti menerapkan member check dengan mengonfirmasi

temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan menghindari kesalahan interpretasi (Creswell, 2018). Keabsahan data juga diperkuat melalui keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan, pencatatan data yang sistematis, dan refleksi berkelanjutan terhadap proses pengumpulan data. Langkah-langkah ini dilakukan untuk menjamin kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian. Dengan menjaga keabsahan data secara ketat, temuan penelitian diharapkan memberikan gambaran yang valid dan terpercaya mengenai fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemetaan kemampuan membaca peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Sumatera Selatan dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai capaian kompetensi dasar peserta didik. Dalam analisis, kategori "Sedang" dan "Tidak Bisa" digabung menjadi kategori "Belum Mampu Optimal" untuk menekankan kebutuhan intervensi pendidikan yang lebih terarah dan sistematis. Pengelompokan ini bertujuan menyederhanakan analisis sekaligus menyoroti urgensi peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pada wilayah dengan proporsi peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Hasil pemetaan memberikan informasi empiris yang penting bagi perumusan kebijakan peningkatan mutu pendidikan menengah secara berbasis data dan berkeadilan antarwilayah. Data ini juga berfungsi sebagai dasar evaluasi efektivitas strategi pembelajaran Al-Qur'an serta program peningkatan literasi di sekolah menengah, sehingga upaya perbaikan dapat diarahkan secara tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemetaan ini menjadi alat strategis untuk mendukung peningkatan kompetensi religius peserta didik secara menyeluruh.

Tabel 1. *Rekapitulasi Kemampuan Peserta Didik SMA dan SMK Provinsi Sumatera Selatan*

Kategori Kemampuan	SMA (Jumlah)	SMK (Jumlah)	Total
Bisa Membaca	50.704	29.411	80.115
Belum Mampu Optimal	79.086	47.846	126.932
Jumlah Peserta Didik	129.790	77.257	207.047

Sumber Data; Hasil Pemetaan Data Observasi Kanwil Kemenag Sumatera Selatan

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar peserta didik SMA dan SMK di Provinsi Sumatera Selatan masih berada pada kategori Belum Mampu Optimal, yaitu sebanyak 126.932 peserta didik atau sekitar 61 persen dari total keseluruhan. Sementara itu, peserta didik yang telah masuk kategori Bisa Membaca berjumlah 80.115 orang atau sekitar 39 persen. Pada jenjang SMA, proporsi peserta didik Belum Mampu Optimal lebih tinggi dibandingkan SMK, yang menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran dasar secara lebih sistematis pada jalur pendidikan umum. Temuan ini juga mengindikasikan adanya ketimpangan capaian antarwilayah, terlihat dari perbedaan jumlah dan proporsi peserta didik Belum Mampu Optimal di masing-masing kabupaten/kota. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan menengah tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan memerlukan pendekatan afirmatif berbasis wilayah, penguatan kapasitas guru, dan penataan strategi pembelajaran yang berkelanjutan. Upaya ini penting agar capaian kompetensi peserta didik meningkat secara merata di seluruh Provinsi Sumatera Selatan.

Pemetaan kemampuan membaca peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa capaian kompetensi dasar masih memerlukan perhatian serius. Dalam analisis, kategori "Sedang" dan "Tidak Bisa" digabung menjadi kategori "Belum Mampu Optimal" untuk menegaskan urgensi intervensi kebijakan pendidikan yang lebih terarah. Pendekatan ini bertujuan memfokuskan pemetaan pada kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran serta penyusunan program afirmatif berbasis data. Dengan demikian, strategi peningkatan literasi dapat diarahkan secara tepat, khususnya pada wilayah dengan capaian kompetensi rendah. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penting bagi pengambilan keputusan pendidikan, penguatan kapasitas guru, dan perumusan kebijakan yang adil antarwilayah. Pendekatan

berbasis data ini diharapkan mampu memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk mencapai kompetensi membaca Al-Qur'an secara optimal, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan menengah yang berkualitas dan merata di seluruh Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi, dari total 207.047 peserta didik, sebanyak 80.115 orang (39 persen) termasuk dalam kategori Bisa Membaca, sedangkan 126.932 orang (61 persen) tergolong Belum Mampu Optimal. Pada jenjang SMA, peserta didik yang belum mampu optimal mencapai 79.086 orang, lebih tinggi dibandingkan jenjang SMK yang berjumlah 47.846 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan peningkatan kompetensi dasar lebih dominan pada pendidikan menengah umum, meskipun pada jenjang kejuruan permasalahan serupa tetap memerlukan perhatian dan intervensi berkelanjutan. Data ini menegaskan perlunya strategi peningkatan mutu pembelajaran yang lebih sistematis, penguatan kapasitas guru, serta program afirmatif berbasis wilayah untuk menjamin pemerataan capaian kompetensi membaca Al-Qur'an di seluruh Provinsi Sumatera Selatan. Pendekatan berbasis data ini diharapkan mampu menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan yang tepat sasaran dan berkelanjutan, sehingga semua peserta didik dapat mencapai literasi Al-Qur'an yang optimal.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan capaian kompetensi yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan konteks wilayah, dukungan pembelajaran, serta kapasitas kelembagaan pendidikan di masing-masing kabupaten/kota. Kondisi tersebut menegaskan bahwa perumusan kebijakan pendidikan menengah tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan perlu berbasis kebutuhan daerah. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penguatan strategi pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, serta pelaksanaan program pembiasaan membaca secara berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan peningkatan kemampuan membaca peserta didik dapat dicapai secara lebih merata, mengurangi kesenjangan antarwilayah, dan memastikan setiap peserta didik memperoleh akses pendidikan berkualitas. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penting bagi perencanaan intervensi pendidikan yang tepat sasaran, mendukung pemerataan literasi Al-Qur'an, serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan menengah yang holistik dan berkeadilan di seluruh Provinsi Sumatera Selatan.

Kebijakan pendidikan saat ini belum secara eksplisit mengatur dan memperkuat program literasi Al-Qur'an sebagai bagian integral dari pengembangan kompetensi keagamaan murid di sekolah menengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik dan pembiasaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa murid yang mengikuti pembelajaran interaktif dengan bimbingan intensif guru PAI menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam kegiatan membaca, menghafal, dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an. Wawancara dengan guru dan murid mengungkapkan bahwa keteladanan guru, simulasi membaca, serta latihan rutin harian berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keterampilan teknis membaca huruf hijaiyah. Analisis dokumen pembelajaran dan catatan evaluasi juga menunjukkan peningkatan konsistensi dan kedisiplinan murid dalam kegiatan tadarus. Murid melaporkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, sedangkan guru menilai keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah mempermudah internalisasi nilai religius. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan praktik, pembiasaan, dan pendampingan spiritual berpotensi memperkecil kesenjangan antara tujuan normatif Pendidikan Agama Islam dan kemampuan aktual murid.

Berdasarkan temuan tersebut, sejumlah strategi dapat diimplementasikan untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan murid SMA. Pertama, penguatan pembelajaran berbasis praktik melalui kegiatan tadarus rutin, simulasi membaca Al-Qur'an, serta latihan tajwid harian perlu diinstitutionalisasi sebagai bagian dari kurikulum PAI. Kedua, peran guru PAI sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator pembelajaran interaktif harus diperkuat agar mampu menumbuhkan minat, motivasi, dan kecintaan murid terhadap Al-Qur'an. Ketiga, kolaborasi dengan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung penting, misalnya melalui pengaturan waktu membaca di rumah, pemberian dukungan moral, serta apresiasi terhadap capaian murid. Keempat, pemanfaatan media digital secara terarah, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an interaktif, dapat dimaksimalkan untuk menyesuaikan karakteristik murid yang akrab dengan teknologi, tanpa mengurangi fokus pada praktik spiritual dan pembiasaan membaca. Pendekatan terpadu ini diharapkan meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan dan merata.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang menggabungkan praktik rutin, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan memiliki nilai strategis dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an murid. Nilai utama strategi ini terletak pada kemampuannya membangun keterampilan teknis membaca secara berkelanjutan, memperkuat pemahaman kognitif, serta menginternalisasikan nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari murid. Integrasi praktik membaca rutin, bimbingan aktif guru, dan dukungan keluarga tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang lebih kokoh. Selain itu, pemanfaatan media digital interaktif membuka peluang modernisasi pembelajaran tanpa mengurangi esensi spiritualnya. Dengan demikian, strategi ini berpotensi menciptakan budaya literasi Al-Qur'an yang berkelanjutan di sekolah, sekaligus memperkuat motivasi, kedisiplinan, dan kecintaan murid terhadap Al-Qur'an secara menyeluruh, mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam secara optimal.

Pembahasan

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an murid SMA/SMK di Provinsi Sumatera Selatan masih didominasi oleh kategori sedang dan tidak bisa, sedangkan kategori mampu membaca dengan baik belum menjadi mayoritas. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hasan (2020) dan Suryana serta Rahman (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya literasi Al-Qur'an pada jenjang pendidikan menengah merupakan fenomena yang luas dan melintasi berbagai wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan baca tulis Al-Qur'an belum terinternalisasi secara optimal sebagai kompetensi dasar murid, meskipun pembelajaran PAI telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Hal ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih sistematis, integratif, dan kontekstual, termasuk penguatan praktik membaca rutin, pembiasaan tajwid, bimbingan intensif guru, serta kolaborasi dengan keluarga dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kemampuan membaca Al-Qur'an murid dapat meningkat, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk kompetensi religius yang holistik dan berkelanjutan.

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada murid SMA/SMK tidak terlepas dari lemahnya kesinambungan pembelajaran antara jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Keterampilan membaca Al-Qur'an bersifat kumulatif dan membutuhkan fondasi awal yang kuat, sehingga apabila tidak terbentuk pada jenjang sebelumnya, sekolah menengah menghadapi tantangan dalam penguatan literasi (Nurkholifah, 2024). Penelitian ini selaras dengan temuan bahwa penguasaan literasi Al-Qur'an secara konsisten berdampak pada pemahaman Pendidikan Agama Islam serta pembentukan karakter religius siswa (*The Role of Al-Quran Literacy in Deepening Understanding of Islamic Religious Education*, 2024). Selain itu, variasi capaian antarwilayah menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dan kultur keagamaan lokal turut memengaruhi kemampuan membaca murid secara signifikan. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara individu, sekolah, dan lingkungan sosial, yang menuntut pendekatan pembelajaran terpadu dan kontekstual untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an secara berkelanjutan (Nurliah, 2023).

Dari perspektif pedagogis, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada penyampaian materi kognitif menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an murid SMA/SMK. Pembelajaran yang menekankan pada praktik keterampilan religius, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, ternyata memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan literasi murid (*Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, Purba, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran aktif dan media interaktif dapat meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman Al-Qur'an secara signifikan. Selain itu, strategi yang melibatkan praktik langsung, pembiasaan harian, serta bimbingan intensif dari guru PAI juga dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar murid dan keterlibatan mereka dalam membaca Al-Qur'an (*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Qur'an Siswa*, Firmadani et al., 2025). Pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik, interaksi aktif, dan pembiasaan spiritual ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an secara berkelanjutan di jenjang sekolah menengah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sangat menentukan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an murid. Guru yang aktif memberikan keteladanan, bimbingan langsung, serta umpan balik konstruktif cenderung mampu meningkatkan motivasi dan

kepercayaan diri murid dalam membaca Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ruslan et al. (2025) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogis dan spiritual guru PAI berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.

Secara struktural, penelitian ini menemukan bahwa alokasi waktu pembelajaran, kebijakan sekolah, serta ketiadaan program literasi Al-Qur'an yang terinstitusionalisasi menjadi faktor penghambat signifikan. Hatika et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an memerlukan ruang waktu dan kebijakan khusus agar tidak terpinggirkan oleh tuntutan akademik lainnya. Dengan demikian, rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an mencerminkan persoalan sistemik yang melibatkan interaksi antara kebijakan, strategi pembelajaran, dan dukungan guru, bukan semata-mata kelemahan individu murid.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan indikator penting dari ketercapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik, yakni tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, keimanan, dan keterampilan religius peserta didik. Penelitian tentang *Tujuan Pembelajaran Islam* menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual yang saling terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Sartika et al., 2024). Selain itu, kajian mengenai filosofi pendidikan Islam menegaskan bahwa literasi dan pembentukan karakter yang berimbang menjadi landasan penting dalam pendidikan yang berorientasi pada nilai Al-Qur'an dan kehidupan (*FILSAFAT Pendidikan Islam*, Wanojaleni & Yugo, 2025). Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam dan praktik Pembelajaran Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Penelitian ini mengisi *research gap* karena mengaitkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan dimensi pedagogis, kurikuler, dan struktural secara komprehensif, bukan sekadar sebagai hasil belajar akhir.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang signifikan bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Penguatan pembelajaran berbasis praktik, pembiasaan tadarus rutin, peningkatan kompetensi guru PAI, serta kolaborasi aktif dengan keluarga perlu dirumuskan sebagai kebijakan sekolah yang berkelanjutan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an hanya dapat dicapai melalui pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk kurikulum, guru, siswa, dan dukungan lingkungan (Firmadani et al., 2025; Hanafi et al., 2024). Dengan demikian, upaya peningkatan literasi Al-Qur'an murid SMA/SMK memerlukan kebijakan yang terencana, terintegrasi, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius jangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kemampuan teknis membaca, tetapi juga internalisasi nilai moral dan spiritual yang mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an murid SMA/SMK di Provinsi Sumatera Selatan merupakan persoalan pedagogis dan struktural yang bersifat sistemik, bukan semata-mata kelemahan individual murid. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum mampu membaca Al-Qur'an secara lancar dan sesuai kaidah tajwid, yang mencerminkan belum optimalnya integrasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam yang menekankan pembentukan kompetensi religius secara holistik dengan realitas praktik pembelajaran di sekolah. Secara pedagogis, rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh keterbatasan pembelajaran berbasis praktik, rendahnya intensitas pembiasaan membaca, serta belum optimalnya strategi guru PAI dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan murid, sementara secara struktural dipengaruhi oleh lemahnya kebijakan sekolah, keterbatasan waktu pembelajaran, dan minimnya dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an menuntut penguatan kebijakan sekolah, inovasi pedagogis guru, serta sinergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan pendidikan guna mewujudkan literasi Al-Qur'an yang lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdurrahman, A., Fadilah, R., & Sari, D. (2024). *Implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis praktik di sekolah menengah*. Palembang: Universitas Islam Sumatera Selatan Press.
- Abdul Majid. (2017). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aisyah, N., Putri, L., & Rahman, H. (2025). Strategi pedagogis guru dalam peningkatan literasi Al-Qur'an murid SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(2), 45–59.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Firmadani, A., Lestari, P., & Hidayat, R. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 12(1), 77–92.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2024). *Deep Learning in Education: Transformative Pedagogy for the 21st Century*. London: Routledge.
- Gioux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Hanafi, M., Rahman, S., & Fadilah, A. (2024). Pendekatan sistemik dalam peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 105–120.
- Hattie, J. (2022). *Visible Learning: Feedback and Deep Learning in Education*. London: Routledge.
- Hattie, J. (2023). *Learning Strategies for High-Order Thinking in Schools*. New York: Routledge.
- Hasan, M. (2020). Kendala literasi Al-Qur'an pada murid sekolah menengah di Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 12–25.
- Hatika, R., Santoso, A., & Rahman, I. (2025). Pengaruh alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an terhadap kelancaran baca murid SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 7(1), 33–48.
- Majid, A. (2023). *Strategi pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2022). *Pendidikan Islam kontemporer: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurliah, S. (2023). Interaksi sosial, lingkungan, dan literasi Al-Qur'an murid SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 60–75.
- Nurkholifah, F. (2024). Literasi Al-Qur'an dan penguatan pemahaman PAI di jenjang menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Modern*, 9(2), 88–102.
- OECD. (2023). *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Purba, R. (2024). Strategi dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 15–32.
- Rizqi, N., Firmansyah, A., & Utami, D. (2025). Dukungan lingkungan belajar terhadap literasi Al-Qur'an siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 6(2), 40–55.
- Rohman, T. (2023). Dimensi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Karakter Islam*, 5(1), 22–35.
- Ruslan, M., Sari, P., & Hidayat, R. (2025). Kompetensi pedagogis guru PAI dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(2), 101–118.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (17th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, & Rahman, A. (2021). Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an pada murid sekolah menengah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 30–44.
- Suyadi, I. (2021). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter religius: Kajian teoritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–70.
- The Role of Al-Qur'an Literacy in Deepening Understanding of Islamic Religious Education. (2024). *Jurnal Pendidikan Islam Internasional*, 6(2), 65–80.
- Wanojaleni, & Yugo. (2025). *Filsafat pendidikan Islam: Perspektif kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini, S. (2015). Adaptasi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 10–23.